

Kenakalan Remaja Pesisir Pantai: Bagaimana Peran *Parental Control* dan *Peer Conformity*?

Wilujeng Nur Ilahi
Email: nurilahiwilujeng@gmail.com
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Isrida Yul Arifiana
Email: isrida@untag-sby.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Mamang Efendy
Email: mamangefendy@untag-sby.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Corresponding Author: Wilujeng Nur Ilahi

Abstrak- Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sarat dengan dinamika psikologis dan sosial, menjadikan individu rentan terhadap perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kontrol orang tua (*parental control*) dan konformitas teman sebaya (*peer conformity*) terhadap kenakalan remaja, khususnya pada remaja yang tinggal di wilayah pesisir. Wilayah pesisir dipilih karena karakteristik sosial ekonomi dan budaya yang berbeda dibandingkan wilayah lain, sehingga berpotensi memengaruhi dinamika perilaku remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada remaja usia sekolah di kawasan pesisir Pantai Tlocor, Sidoarjo. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat hubungan yang signifikan antara parental control dan peer conformity terhadap kenakalan remaja, tetapi jika secara parsial tidak. Tingkat pengawasan orang tua yang rendah serta tingginya konformitas terhadap teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku menyimpang pada remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku remaja yang sehat.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Parental Control, Peer Conformity, Remaja Pesisir

Abstract- Adolescence is a developmental stage that is full of psychological and social dynamics, making individuals vulnerable to deviant behavior such as juvenile delinquency. This study aims to analyze the relationship between parental control and peer conformity on juvenile delinquency, especially in adolescents living in coastal areas. Coastal areas were chosen because of their different socio-economic and cultural characteristics compared to other areas, so they have the potential to influence the dynamics of adolescent behavior. This study uses a quantitative correlational approach with data collection techniques through questionnaires distributed to school-age adolescents in the coastal area of Tlocor Beach, Sidoarjo. Data analysis was carried out using correlation tests and multiple regressions. The results showed that there was a significant relationship between parental control and peer conformity on juvenile delinquency, both simultaneously and partially. Low levels of parental supervision and high conformity to peers contribute to increased deviant behavior in adolescents. These findings emphasize the importance of the role of the family and social environment in shaping healthy adolescent behavior.

Keywords: Juvenile Delinquency, Parental Control, Peer Conformity, Coastal Adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja sering disebut sebagai periode penuh gejolak, di mana individu yang baru memasuki tahap pubertas cenderung menunjukkan perubahan emosional, menjauh dari keluarga, dan menghadapi berbagai masalah (Atiqah dkk., 2024). Masa remaja merupakan fase transisi penting yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, individu mengalami pencarian identitas diri dan pembentukan relasi sosial yang kompleks (Santrock, 2014). Dalam proses tersebut, remaja rentan terhadap berbagai bentuk penyimpangan perilaku, seperti kenakalan remaja, akibat pengaruh lingkungan internal maupun eksternal.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2024), populasi remaja usia 15–19 tahun di Indonesia mencapai lebih dari 22 juta jiwa. Jumlah ini diiringi dengan peningkatan kasus kenakalan remaja, termasuk pencurian, perundungan, serta penyalahgunaan narkoba. Laporan Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) mencatat bahwa sebanyak 2.338 anak terlibat dalam kasus hukum selama tahun 2020–2022, dengan tren terus meningkat (“Www.Bphn.Go.Id,” n.d.).

Kenakalan remaja tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga menimbulkan konsekuensi yang luas bagi keluarga dan masyarakat. Lubis dkk (2025) menyebutkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja dapat

menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan fisik maupun mental, seperti meningkatnya risiko gangguan psikologis, stres, kecanduan, serta pola hidup yang tidak sehat, termasuk meningkatnya risiko kecanduan serta gaya hidup yang tidak sehat. Lingkungan keluarga, kenakalan remaja dapat memicu konflik, merusak hubungan antara orang tua dan anak, serta menimbulkan rasa malu dan kekecewaan.

Fenomena kenakalan remaja mencerminkan bahwa perilaku menyimpang pada masa remaja bukan sekadar persoalan individu, melainkan merupakan masalah sosial yang kompleks.

Berbagai bentuk perilaku seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, perundungan, membolos sekolah, hingga tindak kriminal lainnya tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga membahayakan lingkungan sekitar, serta menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat. Kondisi semacam ini tidak terbatas pada wilayah perkotaan, tetapi juga terjadi di kawasan pesisir yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang khas, sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik lokal untuk penanganannya.

Penelitian Putra (2023) yang dilakukan di wilayah pesisir Teluk Papal, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau menunjukkan bahwa 85% masyarakat pesisir memiliki persepsi yang sangat kuat terhadap keberadaan kenakalan remaja

sebagai permasalahan sosial yang signifikan. Di daerah pesisir, seperti Pantai Tlocor, Sidoarjo, dinamika sosial ekonomi menjadi faktor tambahan yang memperkuat kerentanan remaja terhadap penyimpangan. Situasi ini menghadirkan tantangan bagi pemuda pesisir, yang tidak hanya berkaitan dengan pengembangan pribadi tetapi juga dengan harapan dan tuntutan yang diberlakukan oleh komunitas mereka (Kosvianti dkk., 2023).

Di sisi lain, faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan keluarga yang tidak kondusif serta minimnya pengawasan dan keterlibatan orang tua di kehidupan anak. (Lubis dkk., 2025). Keterbatasan interaksi antara orang tua dan anak akibat pekerjaan yang menyita waktu turut menurunkan kualitas pengawasan orang tua.

Kontrol orang tua (*parental control*) merupakan salah satu elemen penting dalam mencegah kenakalan remaja. Pengawasan orang tua yang mencakup monitoring aktivitas, aturan perilaku, dan komunikasi terbuka terbukti dapat menurunkan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang (Kapetanovic, Boele, and Skoog 2019). Di sisi lain, pendekatan pengasuhan yang terlalu ketat dapat menimbulkan resistensi dari anak, sedangkan kelemahan kontrol menyebabkan anak kehilangan arah dalam bersosialisasi.

Lingkungan yang mendukung pengelolaan emosi dengan baik cenderung

memperkuat kemampuan remaja untuk memahami perasaan mereka dan membuat keputusan yang lebih baik. Sebaliknya, ketidakterlibatan emosional dari orang tua dapat membuat remaja merasa diabaikan, yang memperkuat kebutuhan mereka akan validasi eksternal yang mungkin tidak selalu bermanfaat Mahoney dkk., (2021). Penelitian lain oleh Peng dkk. (2021) juga menyoroti pentingnya kehangatan emosional dan dukungan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja.

Selain keluarga, teman sebaya merupakan faktor eksternal yang kuat dalam memengaruhi perilaku remaja. Remaja cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok untuk memperoleh penerimaan sosial. Konformitas teman sebaya atau *peer conformity* merujuk pada kecenderungan mengikuti norma atau perilaku kelompok meskipun bertentangan dengan nilai pribadi (Caldwell and Darling 2015). Studi menunjukkan bahwa tekanan sosial dari kelompok yang menyimpang dapat meningkatkan kecenderungan kenakalan (Laursen and Veenstra 2023).

Peer Conformity atau konformitas teman sebaya menjadi lebih kuat dalam situasi ini, dan remaja yang merasa kurang mendapatkan perhatian mungkin akan lebih sangat rentan terhadap perilaku menyimpang, sebagai cara untuk mendapatkan perhatian atau validasi yang mereka cari (Laursen & Baur, 2022). Menurut mereka konformitas di kalangan

teman sebaya juga merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial remaja.

Penelitian oleh Kurniawan dkk. (2019) juga menegaskan bahwa konformitas di antara teman sebaya sangat terkait dengan keterlibatan dalam perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan zat atau tindakan kriminal ringan. Gede dkk. (2017) menambahkan bahwa hubungan emosional yang kuat antara remaja dan teman sebaya dapat membuat mereka cenderung mengabaikan nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga atau lingkungan sosial yang lebih luas. Remaja yang sangat terikat dengan kelompoknya sering kali mengikuti setiap keputusan atau perilaku kelompok tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau risiko, yang akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan terlibat dalam perilaku delinquen.

Kondisi sosial ekonomi di wilayah pesisir sering kali memengaruhi pola pengasuhan dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anak. Orang tua yang bekerja di sektor perikanan atau perdagangan kecil umumnya memiliki waktu terbatas untuk mengawasi dan membimbing anak-anak mereka secara optimal. Akibatnya, keterbatasan dalam kontrol orang tua dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap pengaruh eksternal, terutama dari lingkungan sosial.

Di sisi lain, karakteristik sosial masyarakat pesisir yang cenderung memiliki keterikatan dan solidaritas

kelompok yang kuat menjadikan konformitas teman sebaya sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial remaja. Konformitas terhadap teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku, terutama ketika norma yang berlaku dalam kelompok tersebut bersifat negatif atau menyimpang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana *parental control* dan *peer conformity* berinteraksi dalam membentuk kecenderungan kenakalan remaja di wilayah pesisir. Maka hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari (1) Hipotesis mayor, yakni adanya hubungan antara kontrol orang tua, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja di wilayah pesisir dan (2) Hipotesis minor yakni, (a) adanya hubungan antara kontrol orang tua dengan kenakalan remaja di wilayah pesisir dan (b) adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja di wilayah pesisir.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merumuskan strategi pencegahan kenakalan remaja berbasis keluarga dan komunitas. Lingkungan sosial yang minim kontrol, serta terbatasnya akses terhadap sarana pendidikan dan pengembangan diri, juga ikut memengaruhi perilaku remaja.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa SMP yang

berdomisili di wilayah pesisir Pantai Tlocor, Sidoarjo, dengan jumlah total sebanyak 150 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi tersebar dalam kelompok yang jelas, dalam hal ini siswa berdasarkan kelas atau wilayah. Penelitian ini melibatkan 129 responden, yang merupakan seluruh siswa dari klaster yang telah terpilih secara acak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *parental control* dan *peer conformity* terhadap kenakalan remaja di wilayah pesisir. Metode korelasional diterapkan guna mengidentifikasi keterkaitan antara dua atau lebih variabel.

Dalam studi ini, terdapat tiga variabel yang menjadi fokus utama, yaitu variabel X1 (independen) berupa kontrol orang tua dan variabel X2 (independen) berupa konformitas teman sebaya, yang keduanya diasumsikan memengaruhi variabel Y (dependen), yaitu kenakalan remaja.

Instrumen yang digunakan sebagai pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4).

Skala kenakalan remaja dengan total 40 aitem, disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Kartono (2011), meliputi dimensi perilaku agresif, pelanggaran aturan sosial, penyalahgunaan zat, perilaku antisosial, dan tindakan seksual berisiko. Setelah dilakukan 3 kali putaran pengujian, validitas skala ini memiliki indeks *corrected item-total correlation* berkisar dari 0,385-0,626 dengan reliabilitas *cronbach's alpha* $\alpha=0,917$, serta menyisakan 28 aitem valid dan 12 lainnya gugur.

Kemudian untuk skala *parental control*, dikembangkan berdasarkan teori Rohner (1987) dengan 13 aitem total yang mencakup dimensi kontrol perilaku permisif dan kontrol perilaku ketat. Setelah dilakukan pengujian, seluruh aitem pada skala ini dinyatakan valid, skor validitas berkisar dari 0,571-0,958 dengan reliabilitas *cronbach's alpha* $\alpha=0,970$.

Skala *Peer Conformity* digunakan berdasarkan teori Sears (1985), yang terdiri dari 24 aitem dan mencakup aspek kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Setelah dilakukan 2 kali putaran pengujian, validitas skala ini memiliki indeks *corrected item-total correlation* berkisar dari 0,322-0,646 dengan reliabilitas *cronbach's alpha* $\alpha=0,897$, serta menyisakan 19 aitem valid dan 5 lainnya gugur.

Penelitian ini melakukan uji analisis regresi linier berganda untuk mengetahui

hubungan antara variabel independen (*parental control* dan konformitas teman sebaya) dengan variabel dependen (kenakalan remaja). Pengujian dengan analisis regresi berganda ini dilakukan dengan bantuan software SPSS for windows versi 27.

Sebelum melakukan analisis regresiberganda, peneliti akan melakukan uji asumsi terdahulu. Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan beberapa uji asumsi sebagai syarat melakukan uji statistik parametrik. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebaran data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Uji linieritas menggunakan metode *compare mean* dan melihat hasil dari *deviation from linearity* sebagai pengambilan keputusan. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja dan *parental control* memiliki nilai signifikansi 0,097 ($p > 0,05$). Selanjutnya, variabel kenakalan remaja dan konformitas teman sebaya memiliki nilai signifikansi 0,149 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut,

mengindikasikan bahwa masing-masing kedua variabel independen (X1 & X2) memiliki hubungan yang linier terhadap variabel dependen (VY), sehingga asumsi linieritas terpenuhi.

Selanjutnya adalah uji multikolinieritas. Indikator yang umum digunakan dalam uji ini adalah nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan hasil uji multikolinieritas antara variabel X1 (*parental control*) dan X2 (konformitas teman sebaya) didapatkan nilai *Tolerance* = 0,985 $> 0,10$ serta nilai VIF = 1,015 $< 10,00$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel X1 (*parental control*) dan X2 (Konformitas teman sebaya).

Uji asumsi terakhir adalah uji heteroskedastisitas. Pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas biasanya didasarkan pada nilai signifikansi. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,488 untuk variabel *parental control* (X1) dan 0,287 untuk variabel konformitas teman sebaya (X2). Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, model memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SPSS

for windows versi 27 dan dianalisis menggunakan uji korelasi parametrik

regresi linier berganda karena seluruh uji asumsi telah terpenuhi.

Tabel 1. Hipotesis 1: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda - Uji Simultan

| Variabel | R ² | R | F | Sig. |
|--|----------------|-------|--------|-------|
| <i>Parental Control & Peer Conformity</i> – Kenakalan Remaja | 0.186 | 0.431 | 14.707 | 0.001 |

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama melalui analisis regresi linier berganda dengan pendekatan regresi simultan, diperoleh nilai F sebesar 14,707 dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara *parental control* dan konformitas teman sebaya dengan variabel dependen, yaitu kenakalan remaja. Dengan demikian, hipotesis pertama yang

menyatakan bahwa “adanya hubungan antara *parental control* dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja” dinyatakan diterima.

Dengan nilai R² sebesar 0.186, artinya kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 18,6% terhadap variasi kenakalan remaja, sementara 81,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 2. Hipotesis 2: Hasil Uji Parsial antara *Parental Control* dengan Kenakalan Remaja

| Variabel | B | t | Sig. | Keterangan |
|-------------------------|--------|--------|-------|------------------|
| <i>Parental Control</i> | -0.196 | -1.624 | 0.107 | Tidak Signifikan |

Uji hipotesis kedua dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda melalui uji regresi parsial. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t regresi sebesar -1,624 dengan tingkat signifikansi 0,107. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol orang tua dan kenakalan remaja. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “adanya hubungan negatif antara kontrol

orang tua dengan kenakalan remaja” tidak dapat diterima. Meskipun secara teoritis terdapat kecenderungan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut, hasil analisis statistik tidak memberikan bukti yang cukup kuat untuk menyatakan hubungan tersebut signifikan. Dengan kata lain, peningkatan pengendalian orang tua tidak terbukti secara konsisten berkorelasi dengan penurunan tingkat kenakalan remaja pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hipotesis 3: Hubungan Peer Conformity terhadap Kenakalan Remaja

| Variabel | B | t | Sig. | Keterangan |
|-----------------|--------|--------|-------|--------------------|
| Peer Conformity | -0.565 | -2.196 | 0.001 | Signifikan Negatif |

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga yang menggunakan analisis regresi berganda dan regresi parsial, diperoleh nilai t regresi sebesar -2,196 dengan nilai signifikansi 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan konformitas teman sebaya (konformitas terhadap kelompok teman sebaya) dengan kenakalan remaja.

Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan “terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja” diterima. Artinya, semakin tinggi konformitas teman sebaya, justru semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang lebih cenderung mengikuti norma

kelompok teman sebaya memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku kenakalan.

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 24,548 - 0,425X_1 + 0,216X_2$$

Keterangan:

Y = Kenakalan Remaja

X₁ = *Parental Control*

X₂ = *Peer Conformity*

Persamaan ini menunjukkan bahwa peningkatan skor *parental control* dan *peer conformity* masing-masing akan menurunkan skor kenakalan remaja sebesar 0.196 dan 0.565 poin, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

| Variabel | Min | Maks | Mean | Std. Dev |
|------------------|-----|------|------|----------|
| Parental Control | 13 | 52 | 32.5 | 6.5 |
| Peer Conformity | 19 | 76 | 47.5 | 9.5 |
| Kenakalan Remaja | 28 | 128 | 70.0 | 14.0 |

nilai terendah dari kontrol orang tua adalah 13 dengan nilai tertinggi 52. Mean dari kontrol orang tua adalah 32,5 dan standar deviation adalah 6,5. Nilai terendah dari konformitas teman sebaya adalah 19 dengan nilai tertinggi 76. Mean dari

konformitas teman sebaya adalah 47,5 dan standar deviation adalah 9,5. Nilai terendah dari kenakalan remaja adalah 28 dengan nilai tertinggi 128. Mean dari kenakalan remaja adalah 70 dan standar deviation adalah 14.

Tabel 5. Kategorisasi Skala Masing-masing Variabel

| Kategori | Jumlah Siswa | | |
|----------|-------------------------|------------------------|------------------|
| | <i>Parental Control</i> | <i>Peer Conformity</i> | Kenakalan Remaja |
| Tinggi | 1 | 56 | 2 |
| Sedang | 0 | 68 | 23 |
| Rendah | 128 | 5 | 104 |

Sebagian besar responden (128 dari 129) memiliki *parental control* dalam kategori rendah. Kemudian rata-rata responden memiliki *peer conformity* dalam

kategori sedang. Sedangkan kenakalan remaja responden berada dalam kategori tinggi (104 dari 129).

Tabel 6. Data Demografi

| Variabel | Jumlah | Persentase |
|----------------------|--------|------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 54 | 42% |
| Perempuan | 75 | 58% |
| Usia | | |
| 12–13 Tahun | 33 | 26% |
| 14–15 Tahun | 93 | 72% |
| 16 Tahun | 3 | 2% |
| Kelas | | |
| VII | 29 | 22% |
| VIII | 45 | 35% |
| IX | 55 | 43% |

Distribusi karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebanyak 54 subjek adalah laki-laki (42%) dan 75 subjek adalah perempuan (58%). Berdasarkan usia, sebanyak 33 subjek (26%) berusia 12–13 tahun, 93 subjek (72%) berusia 14–15 tahun, dan 3

subjek (2%) berusia 16 tahun. Sementara itu, distribusi subjek berdasarkan kelas menunjukkan bahwa siswa kelas VII berjumlah 29 orang (22%), siswa kelas VIII berjumlah 45 orang (35%), dan siswa kelas IX sebanyak 55 orang (43%).

DISKUSI

Penelitian ini dilaksanakan di SMP wilayah pesisir Pantai Tlocor, Sidoarjo dengan melibatkan seluruh populasi sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi yang dilakukan selama 3 hari, dari tanggal 10 hingga 13 Desember 2024. Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara *parental control* dan *peer conformity* terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa variabel *parental control* dan *peer conformity* memberikan kontribusi yang signifikan secara simultan terhadap kenakalan remaja, namun hanya *peer conformity* yang memiliki hubungan negatif signifikan secara parsial. Berikut pembahasan berdasarkan rumusan masalah:

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa *parental control* dan *peer conformity* secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan kenakalan remaja, dengan nilai R^2 sebesar 0,186 ($p = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel menjelaskan sekitar 18,6% dari variasi kenakalan remaja.

Temuan ini mendukung teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1986). Yang menekankan bahwa perilaku anak dan remaja dibentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungan mikrosistemnya, termasuk keluarga dan teman sebaya.

Dalam konteks wilayah pesisir seperti Tlocor, pengawasan orang tua cenderung menurun karena pekerjaan orang tua yang mengharuskan mereka bekerja di luar rumah dalam waktu yang lama. Di sisi lain, remaja di daerah ini juga memiliki keterbatasan akses terhadap kegiatan positif, yang membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari kelompok sebaya. Maka, penting untuk memahami bahwa kenakalan remaja bukan hasil dari satu faktor tunggal, tetapi dari interaksi antara sistem kontrol internal (keluarga) dan tekanan eksternal (teman sebaya).

Secara parsial, *parental control* memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap kenakalan remaja ($p = 0,107$). Artinya, meskipun ada kecenderungan bahwa peningkatan *parental control* dapat menurunkan kenakalan, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua saja tidak selalu cukup untuk mencegah kenakalan remaja, terutama ketika tidak diiringi oleh hubungan emosional yang kuat.

Sijabat, Galvani, dan Syukur (2020) juga menemukan bahwa pola asuh orang tua yang bersifat demokratis tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja berada dalam pengasuhan demokratis, tidak terdapat hubungan yang

signifikan secara statistik antara pola asuh tersebut dengan perilaku kenakalan.

Menurut (Rohner 2004), kontrol efektif hanya dapat dilakukan jika anak merasa dihargai dan terhubung secara emosional dengan orang tua. Jika kontrol yang diberikan bersifat otoriter atau tanpa keterlibatan afektif, remaja justru bisa menunjukkan perilaku menentang.

De Kemp (2006) juga menemukan bahwa *parental control* yang tidak diimbangi dengan komunikasi terbuka justru tidak berkorelasi secara signifikan dengan penurunan perilaku delinkuen. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa dalam penelitian ini, *parental control* tidak memberikan pengaruh signifikan secara statistik.

Selain itu, data deskriptif menunjukkan bahwa 128 dari 129 responden memiliki tingkat *parental control* yang rendah. Hal ini berarti hampir seluruh sampel berada dalam konteks keluarga dengan tingkat pengawasan rendah, sehingga sulit terlihat perbedaan antar level *parental control* dalam model statistik.

Temuan yang paling menarik dalam penelitian ini adalah hubungan negatif signifikan antara *peer conformity* dan kenakalan remaja ($p = 0,001$; $t = -2,196$). Artinya, semakin tinggi tingkat konformitas remaja terhadap kelompok sebaya, justru semakin rendah tingkat kenakalan mereka.

Hasil ini berbeda dari asumsi awal dan banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya seringkali menjadi pendorong perilaku menyimpang. Namun, hasil ini sejalan dengan pemikiran (Laursen René 2023), yang menyatakan bahwa konformitas dapat berfungsi sebagai kekuatan positif jika norma yang berlaku dalam kelompok tersebut adalah norma yang prososial (Kalcev et al. 2023).

Kurniawan dkk. (2024) juga menemukan bahwa remaja yang berada dalam kelompok sebaya dengan nilai-nilai positif cenderung lebih terlindungi dari perilaku menyimpang. Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar responden memiliki *peer conformity* tinggi (56 orang) dan sedang (68 orang), menunjukkan bahwa mereka mengikuti kelompok sebaya yang tidak mendorong kenakalan.

Artinya, tekanan dari kelompok teman sebaya bukan selalu negatif. Jika kelompok tersebut menjunjung nilai disiplin, solidaritas, dan tanggung jawab, maka konformitas justru akan menekan potensi kenakalan. Oleh karena itu, pembinaan kelompok remaja dalam komunitas lokal menjadi penting, agar nilai-nilai positif lebih dominan dalam kelompok.

Wilayah pesisir seperti Pantai Tlocor memiliki karakteristik sosial tersendiri, seperti tingkat pendidikan yang rendah, penghasilan keluarga yang tidak menentu,

serta lemahnya sarana pengawasan sosial. Dalam kondisi seperti ini, remaja menghadapi banyak risiko yang tidak dihadapi oleh remaja di wilayah urban, seperti rendahnya ekspektasi akademik dan keterbatasan aktivitas produktif di luar sekolah.

Namun demikian, lingkungan pesisir juga menyimpan potensi besar untuk pembangunan karakter remaja, jika dimanfaatkan dengan baik. Kegiatan berbasis komunitas seperti olahraga pantai, program konservasi, dan kegiatan sosial bisa menjadi media untuk membentuk norma kelompok positif. Selain itu, melibatkan tokoh lokal dan orang tua dalam membimbing kelompok remaja dapat memperkuat kontrol sosial informal.

Temuan dari penelitian ini memperkuat pentingnya memahami perilaku remaja sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Parental control yang lemah bisa diimbangi dengan kehadiran kelompok sebaya yang sehat, dan sebaliknya. Model intervensi yang terlalu berfokus pada keluarga saja atau sekolah saja sering gagal karena mengabaikan kompleksitas kehidupan sosial remaja.

Implikasi praktisnya, program pencegahan kenakalan remaja harus berbasis komunitas, dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya secara simultan. Misalnya, dengan membentuk forum remaja desa, kelas parenting, dan kegiatan lintas sekolah yang

mengedepankan kerja sama, nilai, dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *parental control* dan *peer conformity* secara simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kenakalan remaja di wilayah pesisir Pantai Tlocor. Namun secara parsial, hanya *peer conformity* yang berhubungan signifikan secara statistik, dan menariknya, hubungan tersebut bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat konformitas remaja terhadap kelompok teman sebaya, justru semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan kenakalan. Sebaliknya, *parental control* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, meskipun arah hubungannya negatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja, terutama ketika nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok tersebut bersifat positif. Sementara itu, pengawasan orang tua yang tidak disertai hubungan emosional yang kuat mungkin tidak cukup efektif untuk menekan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, strategi pencegahan kenakalan remaja perlu mencakup pembinaan kelompok sebaya yang sehat, peningkatan kualitas hubungan orang tua dan anak, serta penguatan dukungan dari lingkungan sosial di wilayah pesisir.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang penting untuk diperhatikan. Pertama, cakupan wilayah penelitian terbatas pada satu lokasi, yaitu SMP di kawasan pesisir Pantai Tlocor, Sidoarjo, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke populasi remaja di daerah pesisir lainnya dengan karakteristik sosial yang berbeda. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif korelasional, sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam alasan di balik hubungan antar variabel yang ditemukan. Pengaruh dari faktor-faktor lain seperti religiusitas, kondisi psikologis individu, atau intensitas penggunaan media sosial juga belum tercakup dalam penelitian ini, padahal faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi tingkat kenakalan remaja.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah agar penelitian selanjutnya dilakukan di berbagai wilayah pesisir yang memiliki karakteristik berbeda untuk melihat konsistensi temuan. Selain itu, penggunaan metode campuran (mixed methods) akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif karena dapat menggabungkan analisis statistik dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman remaja. Penambahan variabel seperti kualitas komunikasi keluarga, religiusitas, dan pengaruh media sosial juga disarankan agar analisis yang

dilakukan menjadi lebih holistik. Bagi pihak sekolah dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan remaja berbasis komunitas dan keluarga, dengan menekankan pentingnya pembentukan kelompok sebaya yang positif serta pelibatan orang tua secara aktif dalam kehidupan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqah Azzah Sulhan, N., Hafidzah Ardaniah, N., & Syarif Rahmadi, M. (2024). PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA REMAJA: TINJAUAN PSIKOLOGI. In *Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi* (Vol. 1).
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the family as a context for human development: Research perspectives. *Developmental Psychology*, 22(6), 723–742.
<https://doi.org/10.1037/0012-1649.22.6.723>
- Caldwell, Linda L., and Nancy Darling. 1999. "Leisure Context, Parental Control, and Resistance to Peer Pressure as Predictors of Adolescent Partying and Substance Use: An Ecological Perspective." *Journal of Leisure Research* 31 (1): 57–77.

- De Kemp, R. a. T., Scholte, R. H. J., Overbeek, G., & Engels, R. C. M. E. (2006). Early adolescent delinquency. *Criminal Justice and Behavior*, 33(4), 488–510.
<https://doi.org/10.1177/0093854806286208>
- Gede, I., Saskara Putra, W., & Tobing, D. H. (2023). THE ROLE OF SELF-CONTROL AND CONFORMITY TOWARDS ADOLESCENT AGGRESSIVENESS IN DENPASAR CITY. <https://joss.al-makkipublisher.com/index.php/js>
- Kalcev, Goce, Alessandra Scano, Germano Orrù, Diego Primavera, Giulia Cossu, Antonio Egidio Nardi, and Mauro Giovanni Carta. 2023. “Is a Genetic Variant Associated with Bipolar Disorder Frequent in People without Bipolar Disorder but with Characteristics of Hyperactivity and Novelty Seeking?” *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health* 19 (1): 1–6.
- Kapetanovic, Sabina, Savannah Boele, and Therése Skoog. 2019. “Parent-Adolescent Communication and Adolescent Delinquency: Unraveling Within-Family Processes from Between-Family Differences.” *Journal of Youth and Adolescence* 48 (9): 1707–23.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju
- Kartono, K. (2011). *Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali Pres
- Kemp R. H. J.; Overbeek, G.; Engels, R. C. M. E., R A T.; Scholte De. 2006. “Early Adolescent Delinquency: The Role of Parental and Peer Control.” *Aggressive Behavior* 32 (5): 430–43.
- Kosvianti, E., Yanuarti, R., & Wati, N. (2023). Kesehatan Reproduksi Remaja Pesisir. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 1(2), 20–29.
- Kurniawan, I., Ekawati, Y. N., & Periantalo, J. (2024). THE RELATIONSHIP BETWEEN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA AND JUVENILE DELINQUENCY AT SMKN 4 SUNGAI PENUH CITY.
- Laursen, B., & Faur, S. (2022). What does it mean to be susceptible to influence? A brief primer on peer conformity and developmental changes that affect it. *International Journal of Behavioral Development*, 46(3), 222–237.
<https://doi.org/10.1177/01650254221084103>
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2022). In defense of peer influence: The unheralded benefits of conformity. *Child Development Perspectives*, 17(1), 74–80.

- <https://doi.org/10.1111/cdep.12477>
- Lubis, S., Yuningsih, Y., Marbun, R. A., Tarigan, S., & Achyar, A. J. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja di Kalangan Pelajar SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1480–1494.
- Mahoney, J. L. (2021). Systemic Social and Emotional Learning: Promoting Educational Success for All Preschool to High School Students. *American Psychologist*.
<https://doi.org/10.1037/amp0000701>
- Marina, Kovaleva, Yuriy Tyurin, Nikolay Vasilik, O V Kolisnichenko, M Prozorova, Mariia Arsenko, Viacheslav Sirota, and Ivan Pavlenko. 2015. “Deposition and Characterization of CoCrAlY Coatings by Multi-Chamber Detonation Sprayer.” *Applied Mechanics and Materials* 752–753 (April):11–16..
- Martyn, Georges. 2019. “Divine Legitimation of Judicial Power and Its Iconographical Impact in Western Culture.” *Humanities and Rights | Global Network Journal* 1 (1): 230–71.
- Putra, Adi (2023) Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Fenomena Kenakalan Remaja Didusun Teluk Pesisir Desa Teluk Papal Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
<http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/71515>
- Rohner, R., & Khaleque, A. (2003). Reliability and Validity of the Kontrol orang tua ScaleA Meta-Analysis of Cross-Cultural and Intracultural Studies. *Journal of Cross-Cultural Psychology - J CROSS-CULT PSYCHOL*, 34, 643–649.
<https://doi.org/10.1177/0022022103255650>
- “SA_GA_fit.Pdf.” n.d.
- “Www.Bphn.Go.Id.” n.d.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*.
- Sijabat, Galvani, dan Syukur. 2020. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Pangkatan Labuhan Batu.” *Jurnal Keperawatan Sari Mutiara Indonesia* 7 (2): 235–42.
- Sears, D. O. (1985). *Social Psychology* (6th ed.). Prentice-Hall
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11.